

ANALISIS NILAI LAHAN DI KECAMATAN DEPOK KABUPATEN SLEMAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Geografi Fakultas Geografi**

Oleh:

ALIEF BANI RISWANDA

E100171355

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS NILAI LAHAN DI KECAMATAN DEPOK KABUPATEN
SLEMAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

ALIEF BANI RISWANDA

E100171355

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:
Dosen Pembimbing


Junadi, Ph.D.
NIK. 1188

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS NILAI LAHAN DI KECAMATAN DEPOK KABUPATEN
SLEMAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS**

OLEH

ALIEF BANI RISWANDA

E100171355

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 21 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Jumadi, Ph.D.

(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. Agus Anggoro Sigit, S.Si., M.Sc

(Anggota I Dewan Penguji)

(.....)

3. Vidya Nahdiyatul Fikriyah, S.Si., M.Sc.

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)



Dekan

Drs. Yuli Priyana, M.Si

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Mei 2019

Penulis



ALIEF BANI RISWANDA

E100171355

ANALISIS NILAI LAHAN DI KECAMATAN DEPOK KABUPATEN SLEMAN MENGUNAKAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS

Abstrak

Nilai lahan merupakan nilai dari kemampuan lahan yang ditinjau dari segi potensi ekonomi. Tinggi rendahnya nilai suatu lahan dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yaitu penggunaan lahan, jarak terhadap aksesibilitas positif, tingkat kelengkapan utilitas di suatu wilayah, serta jarak terhadap aksesibilitas negatif. Ekstraksi data untuk faktor nilai lahan salah satunya dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografis. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tingkat nilai lahan di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman dengan metode *overlay* dan pengharkatan, dan (2) mengetahui faktor-faktor dominan yang dapat mempengaruhi nilai lahan di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Metode penelitian menggunakan metode ekstraksi data penginderaan jauh untuk mendapatkan data parameter nilai lahan, seperti penggunaan lahan, aksesibilitas positif, aksesibilitas negatif dan utilitas umum yang kemudian dianalisis dengan tumpang-susun atau *overlay* seluruh parameter nilai lahan dan dilakukan skoring dan perharkatan pada parameter nilai lahan. Hasil analisis *overlay* tersebut menghasilkan peta nilai lahan di Kecamatan Depok. Faktor dominan yang mempengaruhi nilai lahan di Kecamatan Depok dapat diketahui dengan memperhatikan parameter yang memiliki harkat tertinggi dan paling banyak muncul pada setiap kelas nilai lahan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar nilai lahan di Kecamatan Depok didominasi oleh nilai lahan kelas sedang dengan persentase 63.8%, sedangkan untuk nilai lahan kelas tinggi memiliki persentase 16.8%, kelas nilai lahan kelas rendah memiliki persentase 19.39%. Nilai lahan kelas sedang terletak menyebar di seluruh Kecamatan Depok dan mempunyai harga lahan antara Rp. 7.000.000 sampai dengan Rp. 13.500.000,00. Faktor dominan yang berpengaruh pada tingginya nilai lahan di Kecamatan Depok yaitu faktor penggunaan lahan dengan persentase harkat 28% dari total harkat parameter nilai lahan dengan harkat paling banyak dimiliki oleh perumahan dan industri.

Kata Kunci: ArcGIS, Nilai Lahan, Sistem Informasi Geografis.

Abstract

Land value is the value of land capability that is viewed in terms of economic potential. The high and low values of a land are influenced by several factors including land use, distance to positive accessibility, level of completeness of utilities in an area, and distance to negative accessibility. Data extraction for land value factors can be done by utilizing remote sensing technology and Geographic Information Systems. This study aims to: (1) analyze the level of land values in Depok District Sleman Regency with overlay and rating methods, and (2) find out the dominant factors that can affect the value of land in Depok District, Sleman Regency. The research method used remote sensing data extraction methods to obtain land value parameter data, such as land use, positive accessibility, negative accessibility and public utilities which were then analyzed by overlapping or overlaying all land value parameters and scoring and ranking on land value parameters. The results of the overlay analysis produced a map of land values in Depok Subdistrict. The dominant factor affecting the value of land in Depok Subdistrict can be seen by considering the parameters that have the highest value and most appear in each class of land values. The results showed that most of the land values in Depok Subdistrict were dominated by medium class land values with a percentage of 63.8%, while for high class land values had a percentage of 16.8%, low grade land value classes had a percentage of 19.39%. The value of the class land being located is spread throughout Depok

Sub-District and has a land price of between Rp. 7,000,000 up to Rp. 13,500,000.00. The dominant factor that influences the high value of lanepok District is land use factors with a percentage of 28% of the total value of the land value parameters with the highest number of housing and industrial property.

Keywords: ArcGIS, Geographic Information Systems, The Land Value.

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan hidup akan mengalami peningkatan seiring meningkatnya penduduk secara pesat, hal ini juga berpengaruh pada peningkatan kebutuhan lahan. Luas lahan di bumi tidak berubah, namun peningkatan kebutuhan lahan menyebabkan tingginya tingkat permintaan lahan, akibatnya nilai lahan akan meningkat. Kecamatan Depok memiliki tempat urbanisasi cukup tinggi (BPS Kabupaten Sleman, 2016). Kenaikan jumlah penduduk yang menetap di Kecamatan Depok berdampak pada kenaikan tuntutan kebutuhan papan. Peningkatan kebutuhan papan berdampak pada peningkatan nilai lahan di Kecamatan Depok. Atas pertimbangan tersebut, nilai lahan di Kecamatan Depok penting untuk diteliti. Keluaran penelitian ini dapat dijadikan rujukan penetapan nilai lahan di Kecamatan Depok.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempermudah perolehan data mengenai pergantian penggunaan lahan di suatu daerah, dengan memanfaatkan data citra penginderaan jauh. Penginderaan jauh memungkinkan perolehan data lebih cepat dan mudah dalam estimasi nilai lahan, selain itu dapat menghemat waktu dan biaya. Selain itu, penggunaan Sistem Informasi Geografis dapat memberikan pengeluaran berupa informasi yang mudah dan dalam waktu yang singkat. ESRI menciptakan perangkat lunak untuk Sistem Informasi Geografis berupa ArcGIS. Penelitian ini menggunakan ArcGIS untuk menganalisis agihan tingkat nilai lahan di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman dan mengetahui pengaruh faktor dominan nilai lahan di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

2. METODE

Metode penelitian menggunakan metode ekstraksi data penginderaan jauh untuk mendapatkan data digital parameter nilai lahan. Parameter-parameter yang digunakan adalah penggunaan lahan. Aksesibilitas positif, aksesibilitas negatif dan kelengkapan utilitas (Meyliana, 1996; Hidayati, 2013; Indrianingrum, 2015; Sari, 2016). Parameter-parameter nilai lahan dianalisis dengan tumpangtumpukan atau *overlay* seluruh parameter nilai lahan. selanjutnya dilakukan skoring dan perharkatan pada masing-masing parameter nilai lahan. Hasil analisis *overlay* tersebut menghasilkan peta nilai lahan di Kecamatan Depok. Faktor dominan yang mempengaruhi nilai lahan di Kecamatan Depok dapat diketahui dengan memperhatikan

parameter yang memiliki harkat tertinggi dan paling banyak muncul pada setiap kelas nilai lahan.

Sampel penelitian merupakan populasi penelitian, yaitu semua jumlah persil terbangun di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Sampel penelitian yang menggunakan semua populasi penelitian disebut *Saturation Sampling*. Pertimbangan pengambilan sampel dari seluruh populasi adalah semua persil bangunan di Kecamatan Depok dapat dianalisis dengan parameter nilai lahan, sehingga mendapatkan informasi kelas nilai lahan semua persil bangunan di Kecamatan Depok.

2.1 Pengharkatan dan Skoring

Pengharkatan adalah langkah pemberian nilai pada setiap variabel yang terdapat pada parameter untuk estimasi nilai lahan. Parameter-parameter yang digunakan untuk estimasi nilai lahan yaitu :

2.1.1 Penggunaan Lahan

Pemberian harkat pada masing masing penggunaan lahan dalam parameter penggunaan lahan disesuaikan dengan nilainya (Tabel 1).

Tabel 1. Parameter Penggunaan Lahan dan Pengharkatannya

No	Unit Pemetaan	Kelas	Harkat
1.	Pedagangan dan jasa	I	4
2.	Pemukiman dan indutri	II	3
3.	Tanah kosong	III	2
4.	Sawah dan tegalan	IV	1
5.	Kantor pemerintahan, museum, kuburan, pendidikan, tempat ibadah dan kesehatan	V	0

Sumber : Meyliana (1996) dalam Indrianingrum (2015) dengan perubahan.

2.1.2 Aksesibilitas Positif

Pengharkatan aksesibilitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Parameter Aksesibilitas Positif dan Pengharkatannya

No.	Aksesibilitas	Kelas	Jarak (meter)	Harkat
1.	Jarak dari jalan arteri	I	<50	4
		II	50-150	3
		III	150-500	2
		IV	>500	1
2.	Jarak dari jalan kolektor	I	<50	4
		II	50-150	3
		III	150-500	2
		IV	>500	1
3.	Jarak dari jalan lokal	I	<50	4
		II	50-150	3
		III	150-500	2
		IV	>500	1

4.	Jarak dari lembaga pendidikan	I	<200	3
		II	200-500	2
		III	>500	1
5.	Jarak dari perkantoran	I	<200	3
		II	200-500	2
		III	>500	1

Sumber : Meylianan (1996) dalam Indrianingrum (2015) dengan perubahan
 Penentuan kelas dilakukan setelah menghitung skot total aksesibilitas positif.
 Pengharkatan kelas aksesibilitas positif ini dilakukan berdasarkan Tabel 3.

Tabel 3. Parameter Aksesibilitas Positif, Kelas dan Pengharkatannya

No.	Aksesibilitas Positif	Harkat	Skor	Kelas
1.	Rendah	1	5-8	III
2.	Sedang	2	9-13	II
3.	Tinggi	3	14-18	I

2.1.3 Aksesibilitas Negatif

Jarak lahan dari jaringan sungai dilakukan secara *buffering* untuk mengetahui aksesibilitas negatif nilai lahan yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Parameter Aksesibilitas Negatif dan pengharkatannya

Aksesibilitas Negatif	Kelas	Jarak (meter)	Harkat
Jarak dari sungai	I	<200	2
	II	>200	1
Jarak dari kuburan	I	<200	2
	II	>200	1

Sumber: Meyliana (1996) dalam Indrianingrum (2015) dengan perubahan.
 Selanjutnya didapat skor berdasarkan klasifikasi aksesibilitas negatif.

Tabel 5. Parameter Aksesibilitas Negatif, Pengharkatan dan Klasifikasi

No	Aksesibilitas Negatif	Harkat	Kelas	Skor
1	Tinggi	2	I	4
2	Rendah	1	II	2-3

2.1.4 Kelengkapan Utilitas

Jumlah utilitas umum mempengaruhi nilai lahan di Kecamatan Depok dengan alasan penunjang pelayanan masyarakat. Persamaan untuk menghitung intensitas kelengkapan utilitas umum di Kecamatan Depok dapat dilihat pada persamaan (1).

$$\text{Intensitas kelengkapan utilitas umum} = \frac{\text{jumlah utilitas umum}}{\text{luas desa}} \quad (1)$$

(Hidayati, 2013)

2.1.5 Klasifikasi Nilai Lahan

Suatu prasarana dan fasilitas akan cenderung dibangun pada lahan yang memiliki nilai yang rendah dan letaknya strategis. Penjumlahan nilai harkat pada masing masing parameter nilai lahan dilakukan untuk mengetahui klasifikasi nilai lahan. Penjumlahan nilai harkat pada masing masing parameter nilai lahan dapat ditulis dalam persamaan (2).

$$\text{Nilai lahan} = PL + APL + KU - ALN \quad (2)$$

(Hidayati, 2013)

Keterangan :

PL : Penggunaan lahan

ALP : Aksesibilitas Lahan Positif

KU : Kelengkapan utilitas

ALN : Aksesibilitas Lahan Negatif

2.2 Tumpangsusun dan Klasifikasi

Hasil dari proses tumpangsusun adalah satuan pemetaan yang baru. Peta-peta parameter penentu nilai lahan yaitu, peta aksesibilitas positif, peta aksesibilitas negatif, peta penggunaan lahan, serta peta utilitas ditumpangsusunkan guna memperoleh peta nilai lahan di Kecamatan Depok.

2.3 Faktor yang Mempengaruhi Nilai Lahan

Faktor dominan terdiri dari faktor penggunaan lahan, faktor aksesibilitas positif, faktor aksesibilitas negatif, dan faktor kelengkapan utilitas umum. Hasil dari penjumlahan harkat dari masing masing parameter nilai lahan menjadi skor akhir nilai lahan, jumlah harkat kemudian dikelaskan menjadi nilai lahan kelas tinggi, nilai lahan kelas sedang, dan nilai lahan kelas rendah. Penyajian dalam bentuk grafik nilai lahan setiap kelas dilakukan berdasarkan jumlah setiap parameter nilai lahan setiap kelas. Analisis menggunakan harkat parameter yang sering muncul dan berpengaruh pada klasifikasi nilai lahan dilakukan pada setiap kelas pada nilai lahan, sehingga didapatkan faktor dominan dalam masing masing kelas nilai lahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluaran dari penelitian ini adalah peta agihan nilai lahan Kecamatan Depok dengan skala 1 : 50.000. parameter-parameter yang digunakan dalam penyusunan peta agihan nilai lahan Kecamatan Depok adalah parameter penggunaan lahan, aksesibilitas positif, aksesibilitas negatif, dan kelengkapan utilitas.

3.1 Parameter Nilai Lahan

Penggunaan lahan yang paling dominan adalah pemukiman dengan luas 13.721.237 m² dengan persentase 38,60%. Hal ini terjadi kaitannya dengan laju pertumbuhan di Kecamatan terus meningkat dari 188.771 padatahun 2016 menyadi 189.649 padatahun 2017 dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahun 2016-2017 adalah 0,5% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2016). Laju pertumbuhan penduduk yang terus mengalami peningkatan berdampak pada meningkatnya kebutuhan pemukiman. Persebaran penggunaan lahan untuk pemukiman tersebar secara merata di Kecamatan Depok. Setiap desa memiliki penggunaan lahan yang beragam. Penggunaan lahan untuk bandara dan stasiun hanya berada di Desa Maguwoharjo. Penggunaan lahan untuk terminal dan militer hanya berada di Desa Condongcatur. Penggunaan lahan untuk hotel, hutan, industri, kebun campuran, kuburan, lahan kosong, medis, pemukiman, perdagangan dan jasa, perkantoran, sarana olahraga, sawah, sekolah, sungai, tempat ibadah dan universitas tersebar di Kecamatan Depok.

3.2 Aksesibilitas Positif

Data jalan baik data kolektor, lokal, dan arteri digunakan sebagai pertimbangan parameter aksesibilitas positif. Semakin baik kelas aksesibilitas positifnya maka akan semakin baik harga lahannya. Begitu pula sebaliknya jika buruk aksesibilitas positifnya maka akan rendah harga lahannya. Hal ini dapat terjadi karena semakin mudah suatu tanah untuk dijangkau maka akan semakin tinggi nilai lahannya. Maka akan semakin cepat suatu daerah untuk berkembang sehingga dianggap memiliki nilai lahan yang baik pula. Luas aksesibilitas positif Kecamatan Depok Kabupaten Sleman ditunjukkan oleh Tabel 6.

Tabel 6. Luas Aksesibilitas Positif Kecamatan Depok

Kelas	Luas (m ²)	Persentase (%)
Tinggi	4901653	14,09
Sedang	19763185	56,79
Rendah	10133974	29,12

3.3 Aksesibilitas Negatif

Aksesibilitas negatif pada penelitian ini didapat dari data jaringan sungai dan kuburan. Aksesibilitas negatif merupakan kebalikan dengan aksesibilitas positif. Apabila suatu lahan memiliki aksesibilitas negatif yang semakin tinggi, membuat nilai lahan menjadi lebih rendah. Penyebabnya adalah aksesibilitas negatif menyebabkan berkurangnya rasa nyaman dan aman. Posisi lahan di sekitar sungai beresiko banjir, hingga nilai lahan rendah. Kecamatan Depok dilalui oleh beberapa sungai. Hal ini menyebabkan terdapat aksesibilitas negatif kelas tinggi di semua desa di Kecamatan Depok. Luas aksesibilitas negatif Kecamatan Depok ditunjukkan oleh Tabel 7.

Tabel 7. Luas Kelengkapan Utilitas Kecamatan Depok

Kelas	Luas (m ²)	Persentase (%)
I	11246146	32,32
II	23556073	67,68

Kelas II lebih dominan daripada kelas I karena kuburan dan sungai tersebar secara merata, artinya lahan di Kecamatan Depok jauh dari kuburan dan sungai, meskipun terdapat lahan yang dekat dengan kuburan dan sungai. Kecamatan Depok memiliki luas yang besar, sehingga lahan yang jauh dari kuburan dan sungai lebih banyak daripada lahan yang berada di dekat kuburan dan sungai.

3.4 Kelengkapan Utilitas

Kelengkapan utilitas Kecamatan Depok pada penelitian ini dilihat dari sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana perdagangan, tempat ibadah, kantor. Semakin lengkap kelengkapan utilitas suatu lahan, semakin tinggi nilai lahan tersebut. Luas kelengkapan utilitas Kecamatan Depok dapat ditunjukkan oleh Tabel 8.

Tabel 8. Luas Kelengkapan Utilitas Kecamatan Depok

No.	Desa	Luas (km ²)
1	Maguwoharjo	15,36
2	Condongcatur	8,81
3	Caturtunggal	10,5

Kelengkapan utilitas yang paling lengkap berada di Desa Maguwoharjo. Selanjutnya diikuti oleh Caturtunggal dan Condongcatur.

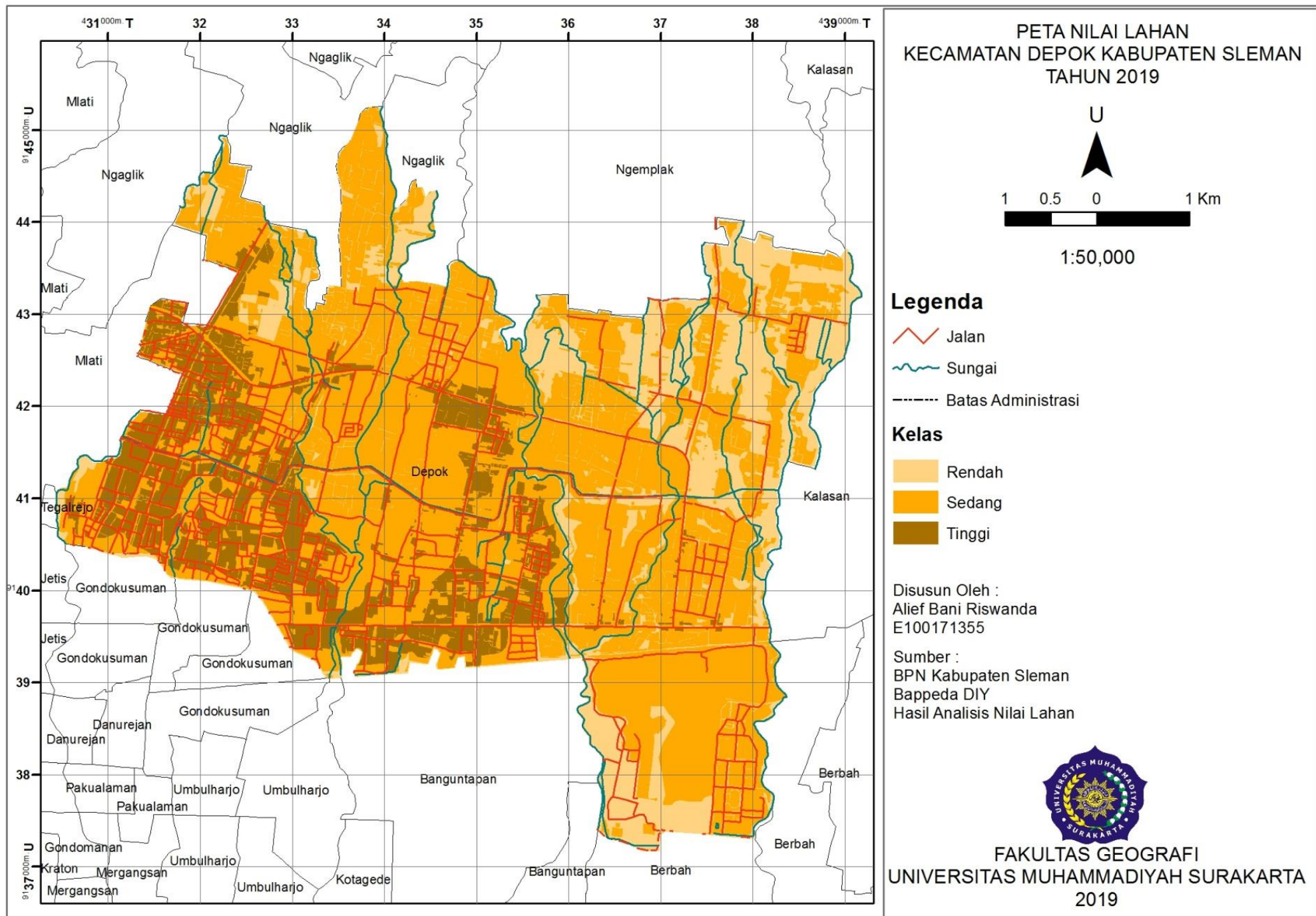
3.5 Nilai Lahan

Nilai lahan dalam penelitian ini merupakan hasil tumpang susun dari keempat parameter, yaitu penggunaan lahan, aksesibilitas positif, aksesibilitas negatif dan kelengkapan utilitas dari Kecamatan Depok. Berdasarkan analisis, terdapat 3 kelas nilai lahan di Kecamatan Depok, yaitu kelas tinggi, kelas sedang dan kelas rendah dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kelas Nilai Lahan di Kecamatan Depok

Kelas	Luas (m ²)	Persentase (%)
Rendah	6738209,83	19,39
Sedang	22169389,16	63,80
Tinggi	5839063,56	16,80

Berdasarkan Tabel 9, Desa Caturtunggal memiliki dominasi nilai lahan kelas tinggi di Kecamatan Depok. Nilai lahan kelas sedang tersebar di setiap desa di Kecamatan Depok. Persebaran nilai lahan kelas rendah terbanyak berada di Desa Maguwoharjo, namun Desa Caturtunggal dan Desa Condongcatur juga memiliki nilai lahan kelas rendah (Gambar 1). Peta agihan nilai lahan dikatakan benar apabila sesuai dengan keadaan lapangan. Klasifikasi nilai lahan dapat ditunjukkan oleh Tabel 10.



Gambar 1. Peta Nilai Lahan Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Tahun 2019

Tabel 10. Klasifikasi Nilai Lahan Kecamatan Depok

Kelas	Harga
Tinggi	Rp.20.000.000,00-13.500.000,00,00
Sedang	Rp. 13.500.000,00 – Rp 7.000.000,00
Rendah	Rp. 7.000.000,00 – Rp 2.200.000,00

Sumber : BKAD Kabupaten Sleman 2019.

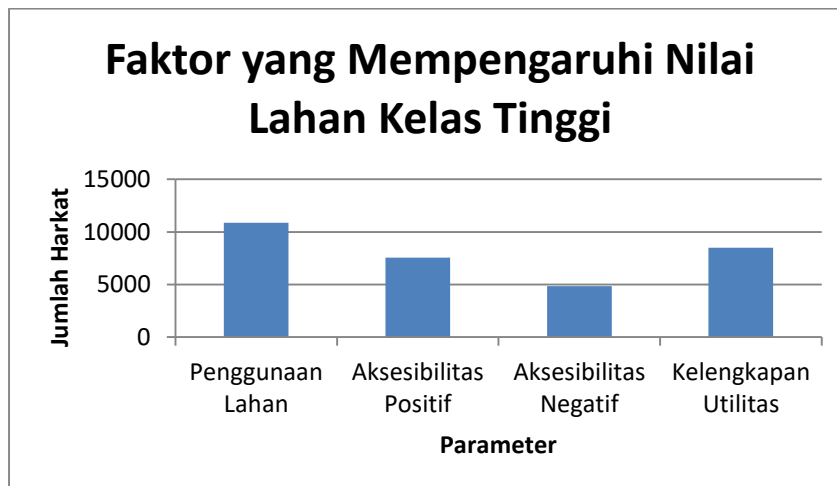
Akurasi peta nilai lahan Kecamatan Depok yang telah dibuat dengan keadaan lapangan. Hasil akurasi dilakukan untuk mengetahui akurasi dari peta nilai lahan Kecamatan Depok yang telah dibuat dengan keadaan lapangan. Dari 30 subjek, persentase kesesuaian peta nilai lahan Kecamatan Depok dengan keadaan lapangan sebesar 87%. Ketidaksesuaian ini dikarenakan adanya tidak ada acuan harga lahan yang pasti dari Kecamatan Depok.

3.6 Faktor Dominan Nilai Lahan

Parameter-parameter yang mempengaruhi nilai lahan dianalisis pada masing-masing kelas nilai lahan di Kecamatan Depok.

3.6.1 Faktor Dominan Kelas Lahan Tinggi

Berdasarkan Gambar 2, parameter penggunaan lahan menjadi faktor dominan pada nilai lahan kelas tinggi di Kecamatan Depok. Dominasi penggunaan lahan dengan nilai harkat 3 dan nilai harkat 4 tersebar di nilai lahan kelas tinggi. Artinya nilai lahan kelas tinggi didominasi oleh penggunaan lahan berupa perdagangan dan jasa (harkat 4) dan pemukiman (harkat 3), sehingga membuat nilai lahan menjadi tinggi.

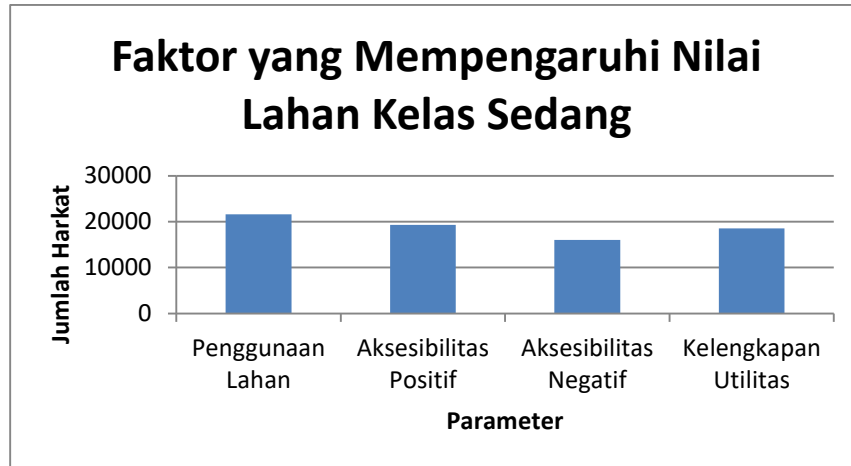


Gambar 2. Dominasi Parameter pada Nilai Lahan Kelas Tinggi

3.6.2 Faktor Dominan Kelas Lahan Sedang

Berdasarkan Gambar 3, parameter penggunaan lahan menjadi faktor dominan pada nilai lahan kelas sedang di Kecamatan Depok. Nilai lahan kelas sedang di Kecamatan Depok memiliki selisih jumlah harkat yang tidak terlalu jauh antar parameter penentu nilai lahan (Gambar 3). Hal ini menunjukkan bahwa untuk nilai lahan kelas sedang, setiap parameter memiliki jumlah

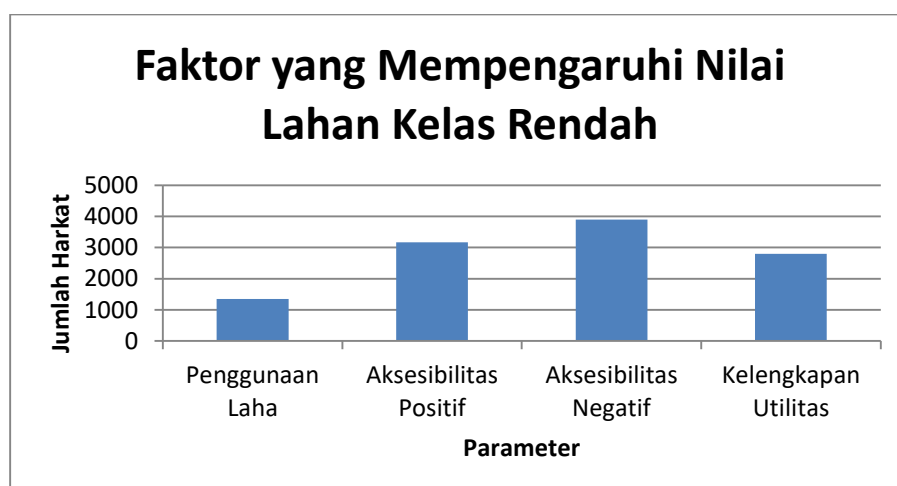
harkat yang hampir sama tetapi untuk parameter penggunaan lahan merupakan parameter yang paling tinggi dan harkat terendah adalah aksesibilitas negatif sehingga nilai lahan kelas sedang secara merata di Kecamatan Depok. Parameter aksesibilitas negatif mendominasi karena Kecamatan Depok memiliki kuburan dan sungai.



Gambar 3. Dominasi Parameter pada Nilai Lahan Kelas Sedang

3.6.3 Faktor Dominan Kelas Lahan Rendah

Berdasarkan Gambar 4, parameter aksesibilitas negatif menjadi faktor dominan pada nilai lahan kelas rendah di Kecamatan Depok. Tingginya jumlah harkat aksesibilitas negatif berpengaruh pada rendahnya nilai lahan di Kecamatan Depok. Semakin tinggi aksesibilitas negatifnya, maka semakin buruk nilai lahannya. Aksesibilitas negatif sangat berpengaruh pada nilai lahan di kelas rendah (Putri, 2018). Dengan jumlah harkat yang sedikit untuk parameter penggunaan lahan, aksesibilitas positif dan kelengkapan utilitasnya semakin buruk maka membuat nilai lahan menjadi buruk.



Gambar 4. Dominasi Parameter pada Nilai Lahan Kelas Rendah

.4. PENUTUP

4.1 Simpulan

- a. Desa Caturtunggal memiliki dominasi nilai lahan kelas tinggi di Kecamatan Depok. Nilai lahan kelas sedang tersebar di setiap desa di Kecamatan Depok. Persebaran nilai lahan kelas rendah terbanyak berada di Desa Maguwoharjo, namun Desa Caturtunggal dan Desa Condoncatur juga memiliki nilai lahan kelas rendah
- b. Pada nilai lahan kelas tinggi dan kelas sedang di Kecamatan Depok, penggunaan lahan menjadi faktor yang paling dominan. Berbeda dengan nilai lahan kelas rendah, faktor dominan pada nilai lahan kelas rendah adalah aksesibilitas negatif.

4.2 Saran

- a. Setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga setiap wilayah memiliki parameter yang berbeda. Penggunaan karakteristik dalam penelitian diperlukan untuk menyesuaikan dengan karakteristik wilayah.
- b. Parameter aksesibilitas negatif perlu ditambahkan, misalnya untuk daerah yang memiliki industri ditambahkan tempat pembuangan limbah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. (2016) Kependudukan. [online], dari: <https://slemankab.bps.go.id/> [20 April 2019].
- Hidayati, I., N. (2013) Analisis Harga Lahan Berdasarkan Citra Penginderaan Jauh Resolusi Tinggi. *Jurnal Pendidikan Geografi*. vol. 13, No. 1, pp. 57-71.
- Indrianingrum, R. D. (2015) Analisis Nilai Lahan di Kecamatan Ngawi dengan Aplikasi Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis. *Skripsi. Fakultas Geografi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Meyliana.(1996) Penerapan Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografi Untuk Mengkaji Harga Lahan di Kecamatan Laweyan Kotamadya Surakarta.*Skripsi. Fakultas Geografi. Universitas Gadjah Mada*.